

**Analisis Tes Bahasa Mandarin Percakapan Tingkat Dasar  
(Studi Kasus di Program Studi Bahasa Mandarin Universitas “X” Bandung)**

---

**ANALISIS TES BAHASA MANDARIN  
PERCAKAPAN TINGKAT DASAR  
(STUDI KASUS DI PROGRAM STUDI BAHASA MANDARIN  
UNIVERSITAS “X” BANDUNG)**

Noviana Laurencia

Dosen Program Studi D3 Bahasa Mandarin, Universitas Kristen Maranatha

noviana\_lau@yahoo.com

**Abstract**     *Conversation course is one of the core courses in the curriculum of Chinese Language Program in “X” University Bandung. However, until now there is no standard form of question and a clear assessment standards in Conversation Test. The author tried to record forms about Mandarin Conversation Test Basic level that appeared in the last 3 years to be analyzed on the matter and also the quality of the assessment standards. From the results obtained, the author draws conclusions and suggestions for improvement of the quality of test questions in Mandarin Conversation Basic Level in “X” University Bandung.*

**Keywords:** *Mandarin, conversation, test, basic level*

## **1. Pendahuluan**

Saat kita mempelajari suatu bahasa asing, orang lain akan dengan mudah mengatakan kita sudah menguasai bahasa asing tersebut saat kita sudah mampu menggunakan bahasa asing tersebut untuk berkomunikasi secara lisan. Sama halnya saat kita mempelajari bahasa Mandarin, penilaian pertama dilihat dari seberapa fasihnya kita menggunakan bahasa Mandarin dalam percakapan sehari-hari. Oleh karena itu, keahlian untuk berbicara (percakapan) menjadi sangat penting, disamping tiga keahlian lainnya dalam pembelajaran bahasa Mandarin,

yaitu mendengar, membaca, dan menulis. Untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran mata kuliah percakapan ini maka diperlukan adanya tes. Tes yang dimaksud disini adalah Ujian Tengah Semester dan Ujian Akhir Semester.

Penelitian ini bermaksud untuk membahas bentuk-bentuk soal dalam tes Bahasa Mandarin Percakapan Tingkat Dasar (UTS & UAS semester 1 dan 2) yang dilaksanakan di Program Bahasa Mandarin Universitas “X” Bandung.

## **2. Metode Penelitian**

Penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Pertama-tama penulis berusaha mendata dan menggolongkan berbagai jenis soal yang pernah muncul selama 3 tahun terakhir untuk menemukan bentuk soal dan standar penilaian untuk kemudian dianalisis terhadap kualitas soal dan standar penilaian yang diberikan dengan mengacu kepada beberapa sumber pustaka atau penelitian sebelumnya.

## **3. Landasan Teori**

Menurut Djiwandono (2008:12), tes bahasa adalah suatu alat atau prosedur yang digunakan dalam melakukan penilaian dan evaluasi pada umumnya terhadap kemampuan bahasa dengan melakukan pengukuran terhadap kemampuan bahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tes bahasa komunikatif ialah tes yang biasanya tidak digunakan untuk mengukur kemampuan gramatikal, yang lebih menitikberatkan pada komunikasi. Tes yang dimaksud untuk memberi tugas kepada peserta tes melakukan kegiatan dengan kemampuan bahasa tertentu, termasuk kemampuan komunikatif, tes komunikatif perlu dikembangkan dengan kaitan yang jelas dengan konteks nyata. Tes kemampuan berbicara dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan mengungkapkan diri secara lisan. Tingkat kemampuan berbicara ini ditentukan oleh kemampuan untuk mengungkapkan isi

pikiran sesuai dengan tujuan dan konteks pembicaraan yang sedang dilakukan, bagaimana isi pikiran disusun sehingga jelas dan mudah dipahami, dan diungkapkan dengan bahasa yang dikemas dalam susunan tata bahasa yang wajar, pilihan kata-kata yang tepat, serta lafal dan intonasi sesuai dengan tujuan dan sifat kegiatan berbicara yang sedang dilakukan.

Dalam bukunya yang berjudul "*Duiwai Hanyu Jiaoxue Chuji Jieduan---Jiaoxue Dagang*", Yang Jizhou (1999: 268) menjelaskan dalam tes bahasa percakapan, yang perlu diuji adalah:

1) Membaca dengan suara lantang

Dari tes ini akan dilihat kemampuan siswa dalam hal pelafalan, ton dan intonasi. Kemudian pengajar boleh menanyakan hal-hal yang berkaitan dengan bacaan yang dibaca untuk menguji apakah siswa memahami pertanyaan pengajar. Namun perlu diperhatikan tingkat pertanyaan harus sesuai dengan level kemampuan bahasa Mandarin siswa yang diuji.

2) Berbicara berdasarkan topik tertentu

A. Pengajar dapat menyediakan gambar, kemudian meminta siswa menyiapkan diri selama 10 menit berdasarkan gambar tersebut, setelah itu pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan gambar yang disediakan untuk dijawab oleh siswa atau siswa diminta menceritakan isi dari gambar tersebut.

B. Pengajar mempersiapkan bacaan, siswa diberi waktu 10 menit untuk bersiap-siap, kemudian pengajar mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai isi bacaan tersebut, atau siswa diminta untuk menceritakan bacaan tersebut.

C. Pengajar menyediakan konteks atau situasi dimana siswa dapat berkomunikasi, untuk menguji respon siswa menggunakan bahasa Mandarin percakapan.

D. Pengajar menyediakan kalimat dan meminta siswa menyebutkan konteks atau situasi dimana kalimat tersebut dapat digunakan

E. Mengarang lisan

Pengajar menyiapkan beberapa topik yang dapat disiapkan siswa terlebih dahulu. Kemudian siswa diberikan waktu 2-3 menit untuk berbicara dengan lancar tanpa kesalahan tata bahasa.

Masih menurut Yang Jizhou, saat ini tidak ada standar penilaian untuk tes percakapan sehingga menyulitkan pengajar untuk memberikan penilaian terhadap kemampuan siswanya. Untuk standarisasi tes percakapan, maka beliau menyarankan standar penilaian tes Bahasa Mandarin Percakapan tingkat dasar, sebagai berikut:

1) Lafal

>90: hampir tidak ada kesalahan lafal, tidak ada kesalahan inisial dan final, 4 ton, ton ringan, perubahan nada dapat dibunyikan dengan jelas dan tepat.

80~90: lafal tidak terlalu jelas, ada kalanya terdapat kesalahan dalam melafalkan inisial dan final yang sulit.

60~80: terdapat kesalahan yang sulit diperbaiki, kalimat harus didengarkan dengan seksama baru dapat dipahami.

<60: terdapat banyak kesalahan lafal, sulit untuk dipahami, sulit untuk diperbaiki, tidak memiliki kemampuan berkomunikasi.

2) Tata bahasa

>90: hanya terdapat sedikit sekali kesalahan tata bahasa atau susunan kalimat.

80~90: ada beberapa kesalahan tata bahasa dan susunan kalimat namun maksud yang disampaikan masih dapat dipahami.

60~80: sering terdapat kesalahan tata bahasa dan susunan kalimat sehingga mempengaruhi penyampaian maksud yang ingin diutarakan.

<60: sering terdapat kesalahan tata bahasa dan susunan kalimat, bahkan

sampai tidak dapat dipahami maksud kalimat yang diutarakan. Menggunakan kalimat yang paling sederhana namun tetap sulit dipahami.

3) Kosakata

>90: hampir tidak ada kesalahan pemakaian kosakata.

80~90: ada kalanya pemakaian kosakata tidak tepat, atau penguasaan kosakata belum cukup, namun tidak mempengaruhi komunikasi.

60~80: seringkali terdapat kesalahan penggunaan kosakata, penguasaan kosakata minim.

<60: penguasaan kosakata minim, atau sering terdapat kesalahan penggunaan kosakata, sehingga tidak dapat berkomunikasi.

4) Kelancaran

>90: dapat berbicara lancar, dengan kecepatan berbicara yang normal.

80~90: saat berbicara terkadang terdapat jeda yang tidak pada tempatnya, tidak terlalu lancar.

60~80: bicara dengan ragu-ragu, kecepatan bicara tidak normal, bicaranya tidak lancar.

<60: saat bicara sering terdiam karena tidak tahu bagaimana cara mengungkapkan maksud yang ingin disampaikan, bicara terputus-putus, tidak dapat berkomunikasi.

5) Kemampuan pemahaman

>90: dapat memahami hampir semua pertanyaan pengajar.

80~90: secara umum dapat memahami semua perkataan pengajar, namun ada kalanya masih meminta pengajar untuk mengulang perkataannya.

60~80: dapat memahami sebagian besar yang dibicarakan, namun pengajar harus mengulangi dulu beberapa kali.

<60: kurang dapat memahami perkataan pengajar, pengajar harus berbicara dengan kecepatan bicara yang lambat. Bahkan kalimat sederhana pun sulit

untuk memahami.

Xu Xiyang (2008), dalam penelitiannya yang berjudul "*Duiwai Hanyu Kouyu Chengji Ceshi Xin Moshi Zhi Tansuo*" mengemukakan bahwa ada 2 prinsip dasar dalam tes percakapan bahasa Mandarin:

1) Prinsip Sebenarnya

Tujuan diadakannya tes bahasa adalah untuk mencerminkan kemampuan bahasa siswa dengan sebenar-benarnya.

2) Prinsip Interaksi

Dibandingkan dengan tes keahlian bahasa yang lain, tes percakapan menuntut adanya interaksi yang tinggi. Interaksi yang dimaksud disini adalah interaksi antara pengajar dengan siswa, atau siswa dengan siswa.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Jenis-jenis Soal Tes Bahasa Mandarin Percakapan Tingkat Dasar

Setelah dilakukan analisis terhadap soal-soal yang muncul dalam tiga tahun terakhir, maka ditemukan jenis soal seperti di bawah ini:

1) *Raokouling* (menyanyikan sajak dengan kecepatan tinggi)

*Raokouling* merupakan sejenis permainan yang berasal dari Tiongkok untuk menguji kecepatan bicara seseorang, permainan ini menuntut ketepatan lafal, ton dan juga kecepatan bicara yang sangat tinggi. Namun penulis berpendapat bahwa permainan ini kurang cocok dimasukkan sebagai tes percakapan, karena siswa harus hafal terlebih dahulu dengan isi *raokouling* tersebut. Lagipula isi *raokouling* biasanya terbatas hanya sekitar 16-32 suku kata saja dengan bunyi inisial dan final yang memiliki kemiripan satu dengan lainnya. Jadi tes semacam ini kurang dapat menguji kemampuan siswa yang sebenarnya.

2) Menjawab 10 buah pertanyaan dengan bebas

Jenis soal seperti ini sudah cukup baik, sesuai dengan penelitian Xu Xiyang yang mengatakan bahwa tes bahasa percakapan harus berpegang pada prinsip sebenarnya dan prinsip interaksi. Pengajar menanyakan 10 buah pertanyaan seputar kehidupan sehari-hari kepada siswa, untuk dijawab secara spontan sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kekurangan dari jenis soal ini adalah tidak adanya konteks atau topik, sehingga pertanyaan yang ditanyakan kepada siswa dapat menjadi terlalu luas.

3) Berbicara sesuai topik seputar kehidupan sehari-hari yang sudah disediakan

Jenis soal ini sesuai dengan arahan Yang Jizhou, dengan tujuan menguji kemampuan siswa berkomunikasi dalam bahasa Mandarin. Jenis soal seperti ini juga dapat menguji kemampuan siswa dalam hal kemampuan lafal, ton, tata bahasa, penguasaan kosakata dan kelancaran. Namun sangat disayangkan, untuk jenis soal seperti ini, di Universitas "X" sendiri selama ini pengajar sudah memberitahukan topik apa saja yang akan diujikan, sehingga siswa dapat menyiapkan dulu di rumah apa yang akan mereka bicarakan. Hal ini tentu saja merupakan kemudahan untuk siswa sendiri karena bisa menyiapkan terlebih dahulu, namun kekurangannya adalah siswa akan kehilangan spontanitas saat bicara bahasa Mandarin di luar kelas, karena siswa terbiasa menghafal apa yang akan dibicarakan saat tes seperti ini berlangsung.

4) Berbicara sesuai dengan keadaan yang ditentukan

Jenis soal seperti ini sudah sesuai dengan arahan Yang Jizhou yaitu pengajar menyediakan konteks atau situasi dimana siswa dapat berkomunikasi, untuk menguji respon siswa menggunakan bahasa Mandarin percakapan.

5) Menceritakan kembali cerita yang sudah dibaca

Jenis soal seperti ini hampir mirip dengan pendapat Yang Jizhou, dimana pengajar menyediakan sebuah bacaan untuk dibaca siswa dalam 10 menit,

kemudian siswa diminta untuk menceritakan kembali isi bacaan tersebut dengan kalimat sendiri. Namun di Universitas "X" sendiri, untuk jenis soal seperti ini biasanya pengajar sudah memberikan bacaan yang akan diujikan kepada siswa, agar siswa dapat menyiapkan dahulu di rumah dalam waktu yang cukup lama (1-2 minggu sebelum ujian berlangsung). Hal ini lagi-lagi menyebabkan spontanitas siswa menjadi rendah, biasanya siswa akan menghafalkan bacaan tersebut untuk kemudian diceritakan kembali di kelas. Padahal tes percakapan bahasa Mandarin seyogyanya menguji kemampuan siswa untuk berkomunikasi, bukan menguji kemampuan menghafal siswa.

6) Memperkenalkan diri sendiri

Jenis soal ini sesuai dengan prinsip dasar tes percakapan yang dikatakan oleh Xu Xiyang, yaitu prinsip sebenarnya. Dengan memperkenalkan diri sendiri, siswa dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam waktu yang telah ditentukan, dengan konteks yang sudah mereka kuasai, dengan menggunakan kosakata yang sudah mereka kuasai. Jika tes semacam ini dilakukan dengan spontan atau mahasiswa hanya diberikan waktu terbatas (10 menit) untuk persiapan, hasilnya akan dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi lisan bahasa Mandarin. Namun jika ternyata siswa sudah menyiapkan terlebih dahulu di rumah, tentu saja hasilnya akan berbeda atau kurang dapat mencerminkan kemampuan siswa sebenarnya. Kecuali jika pengajar dapat menambahkan beberapa pertanyaan spontan yang harus dijawab secara langsung pula oleh siswa sesudah siswa selesai memperkenalkan diri sendiri.

7) Dialog berkelompok sesuai topik yang sudah disediakan

Jenis tes semacam ini cukup baik jika dilakukan di kelas saat berlangsungnya tes kecil. Namun lagi-lagi tes semacam ini kurang menguji spontanitas siswa berbahasa Mandarin. Siswa umumnya hanya akan menghafal dialog yang mereka perankan, sehingga tes ini tidak dapat mencerminkan kemampuan



berkomunikasi siswa yang sesungguhnya.

- 8) Siswa berdialog dengan menggunakan tata bahasa dan kosakata dari 10 bab yang sudah dibahas, topik tidak ditentukan

Jenis tes semacam ini hampir mirip dengan jenis tes nomor 8 di atas, bedanya jenis tes ini menuntut siswa untuk menggunakan tata bahasa dan kosakata yang sudah pernah dipelajari. Penulis berpendapat tes semacam ini baik untuk menguji kemampuan tata bahasa dan penguasaan kosakata siswa, namun belum dapat menguji kemampuan siswa berkomunikasi jika dialog yang siswa perankan sudah dihafalkan terlebih dahulu.

- 9) Melengkapi dialog dengan menggunakan kata yang disediakan (tes tertulis)

Penulis menemukan masih ada pengajar yang memberikan tes tertulis pada tes percakapan. Seperti yang dikatakan oleh Djiwandono, tes kemampuan berbicara dimaksudkan untuk mengukur tingkat kemampuan mengungkapkan diri secara lisan, dan bukan tulisan. Sehingga bentuk soal jenis ini seharusnya tidak dipakai dalam Tes Percakapan.

- 10) Menjodohkan idiom dengan artinya (tes tertulis)

Hampir sama dengan jenis soal nomor 10 di atas, jenis soal ini merupakan soal tes tertulis yang bertujuan menguji pemahaman siswa akan idiom, namun sangat disayangkan tes jenis ini tidak sesuai untuk tes Percakapan karena jenis tes ini tidak dapat mencerminkan kemampuan siswa berkomunikasi lisan. Selain itu, penulis sependapat dengan Xu Xiyang yang mengatakan bahwa pengajar seharusnya tidak menanyakan hal-hal yang berbau pengetahuan saat Tes Percakapan karena tujuan dasar Tes Percakapan bukanlah menguji pemahaman siswa akan pengetahuan.

- 11) Menjawab pertanyaan dengan kata atau pola kalimat yang disediakan

Jenis soal seperti ini di satu sisi cukup baik untuk menguji penguasaan siswa akan tata bahasa maupun penguasaan kosakata, namun di sisi lain bentuk soal

ini kurang sesuai dengan prinsip sebenarnya karena mungkin saja siswa mampu menjawab pertanyaan yang diajukan dengan pola kalimat atau kosakata yang lain.

#### **4.2 Standar Penilaian Tes Percakapan Bahasa Mandarin Tingkat Dasar**

Dari kumpulan soal UTS dan UAS selama 3 tahun yang penulis analisis, penulis menemukan ada pengajar yang sudah menuliskan bobot penilaian pada berkas soal, namun standar penilaian tidak ada. Ada juga pengajar yang sudah menuliskan bobot penilaian dan standar penilaian, misalnya untuk soal menjawab pertanyaan, nilai total adalah N, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan tepat dan lancar, tidak ada kesalahan dalam kalimat, dapat menggunakan kosakata dan pola kalimat dengan sesuai, lafal dan ton tepat. Namun pengajar belum menuliskan *range* nilai, sehingga hal ini bisa saja menyebabkan pengajar atau penguji kesulitan menentukan nilai untuk siswa. Seharusnya standar penilaian lebih terperinci seperti yang diusulkan oleh Yang Jizhou. Adanya standar penilaian dan range nilai yang sudah ditentukan selain dapat memudahkan pengajar dalam menentukan nilai siswa, juga dapat memacu siswa untuk senantiasa meningkatkan di bagian dimana kemampuannya masih bisa ditingkatkan.

#### **5. Simpulan**

Dari hasil analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan penulis, dapat ditarik simpulan bahwa sebagian besar bentuk soal yang ada dalam Tes Percakapan Bahasa Mandarin tingkat Dasar di Program Bahasa Mandarin Universitas "X" sudah sesuai dengan bentuk soal yang disarankan oleh Yang Jizhou. Namun masih perlu perbaikan dan penyempurnaan agar bentuk soal yang diberikan saat tes benar-benar mampu menguji kemampuan siswa yang sebenar-benarnya dalam berkomunikasi lisan bahasa Mandarin. Dukungan

Program Studi dalam hal ini menjadi mutlak untuk senantiasa mengingatkan pengajar akan tujuan dasar pengajaran Bahasa Mandarin Percakapan, yaitu siswa mampu berkomunikasi lisan bahasa Mandarin, agar tes yang diberikan pun sesuai dengan tujuan tersebut. Pengajar perlu membuat soal yang dapat menguji spontanitas siswa menggunakan bahasa Mandarin dalam percakapan, sebaiknya tidak lagi mengeluarkan bentuk soal yang terbatas mengandalkan daya ingat siswa semata.

Untuk menentukan standar penilaian dan range penilaian sendiri bukanlah hal mudah sehingga perlu pemikiran yang lebih mendalam, untuk saat ini standar penilaian yang dibuat oleh Yang Jizhou sudah cukup baik dan dapat dijadikan acuan, agar penilaian yang diberikan pengajar untuk siswa dapat lebih terjaga objektivitasnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] 姜丽萍. 对外汉语教学论[M]. 北京: 北京语言大学出版社, 2008.
- [2] 许希阳. 对外汉语口语成绩测试新模式之探索[J]. 语言教学与研究.2008.
- [3] 杨寄洲. 对外汉语教学初级阶段教学大纲[M]. 北京: 北京语言文化大学出版社, 1999.
- [4] Djiwandono, Soenardi, 2008, Tes Bahasa, Jakarta: Indeks.